

Inventarisasi Tegakan Hutan Adat Sona Di Desa Gandis Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang

Kamaludin
Fakultas pertanian Universitas Kapuas sintang
Email : kamaludinkamal27@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tegakan yang terdapat pada kawasan Hutan Adat Sona desa Gandis Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode jalur/transek. Jalur dibuat dengan arah memotong kontur sebanyak 2 buah dengan panjang jalur masing-masing 300 meter. Pada setiap jalur dibuatkan petak pengamatan secara kontinyu dengan ukuran sesuai tingkat pertumbuhan, yaitu 2 m x 2 m untuk tingkat Semai, 5 m x 5 m untuk tingkat Pancang, 10 m x 10 m untuk tingkat Tiang dan 20 m x 20 m untuk tingkat Pohon, dengan demikian luas total petak pengamatan adalah 1,2 Ha. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 jenis tegakan hutan, untuk tingkat semai secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas (*Litsea firma*), Garu Engkaras (*Aquilaria malaccensis*), Terentang (*Camnosperma auriculatum*), Entangor (*Callophylum soulattri*) dan Engkerabang (*Cratoxylon sp*). Untuk tingkat pancang secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Majau (*Shorea spp*), Garu Engkaras, Entangor dan Terentang. Untuk tingkat tiang secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Entangor, Majau, Terentang dan Garu Engkaras, Untuk tingkat pohon secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Entangor, Majau, Terentang dan Rengas (*Melanorrea walichii*). Keanekaragaman jenis tegakan hutan untuk tingkat semai, pancang, tiang dan pohon menurut kriteria Shannon-Wielner tergolong sedang dengan nilai indeks keanekaragaman jenis tingkat semai sebesar $H= 1,3043$, tingkat pancang sebesar $H= 1,2447$, tingkat tiang sebesar $H= 1,2467$ dan tingkat pohon indeks keanekaragaman jenis sebesar $H= 1,1801$.

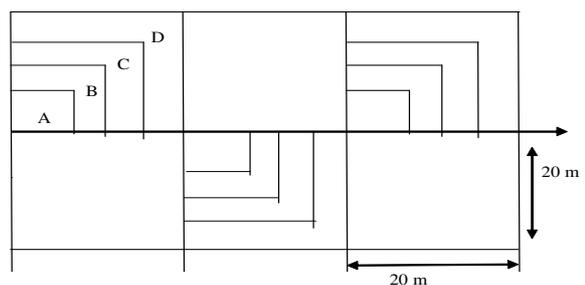
Kata Kunci : Inventarisasi, Tegakan Hutan, Hutan Adat Sona

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kelestarian hutan, namun sampai saat ini hasilnya belum maksimal, karena area hutan terus mengalami degradasi oleh berbagai aktivitas manusia. Kelestarian kawasan hutan justru terlihat berhasil melalui kearifan lokal dalam bentuk hutan adat. Salah satu hutan adat yang terdapat di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sintang adalah Hutan Adat Sona. Hutan Adat Sona adalah hutan yang terdapat di Desa Gandis Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang, sebagai hutan tropis tentu memiliki keanekaragaman yang tinggi, karena hal tersebut memiliki karakteristik atau ciri dari hutan tersebut. Walaupun demikian, secara faktual informasi mengenai jenis-jenis tegakan alam pada kawasan hutan tersebut masih belum tersedia, sehingga perlu dilakukan inventarisasi jenis melalui penelitian sebagai langkah awal untuk menjaga kelestariannya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode jalur. Jalur dibuat dengan arah memotong kontur (dari ketinggian tempat yang rendah menuju ketinggian tempat yang tinggi dari permukaan laut) sebanyak 2 buah dengan panjang jalur masing-masing 300 meter. Penentuan jalur pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Pada setiap jalur dibuatkan petak pengamatan secara kontinyu dengan ukuran sesuai tingkat pertumbuhan, yaitu 2 m x 2 m untuk tingkat semai, 5 m x 5 m untuk tingkat pancang, 10 m x 10 m untuk tingkat tiang dan 20 m x 20 m untuk tingkat pohon, dengan demikian terdapat 30 petak pengamat



Gambar 1. Bentuk Petak Pengamatan

Inventarisasi Tegakan Hutan Adat Sona Di Desa Gandis Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang

Keterangan : A : Petak ukuran 2m x 2 m, B: Petak ukuran 5 m x 5 m, C : Petak ukuran 10 m x 10 m, D : Petak ukuran 20 m x 20 m

Analisis Data

Setelah pembuatan petak pengamatan selesai, maka dilakukan analisa terhadap tegakan yang ada, yaitu mengidentifikasi dan inventarisasi seluruh jenis tumbuhan tingkat semai sampai tiang yang terdapat pada petak pengamatan. Pengidentifikasi keanekaragaman jenis tegakan selama pelaksanaan penelitian dilakukan dengan bantuan seorang pengenal pohon setempat dan

buku Identifikasi flora Indonesia. Untuk mempermudah selama penelitian, maka dibuatkan tally sheet guna mencatat seluruh jenis yang ditemukan. Analisis terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan analisis vegetasi untuk mengetahui Indeks Nilai Penting (INP) dan keanekaragaman jenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 jenis tegakan tingkat semai dengan jumlah individu sebanyak 471 individu. Untuk tingkat pancang, tiang dan pohon ditemukan

sebanyak 19 jenis dengan rincian individu tingkat pancang sebanyak 340 individu, tingkat tiang sebanyak 238 individu dan tingkat pohon sebanyak 146 individu.

Tabel 1. Daftar Jenis Tegakan Hutan Pada Hutan Adat Sona Desa Gandis Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang

No	Jenis	Nama Ilmiah	Genus	Famili
1	Buntung	<i>Cratoxylum spp</i>	<i>Cratoxylum</i>	Hypericaceae
2	Bunyau	<i>Shorea sp</i>	<i>Shorea</i>	Dipterocarpaceae
3	Engkerabang	<i>Cratoxylon sp</i>	<i>Cratoxylon</i>	Guttiferae
4	Entangor	<i>Callophylum soulattri</i>	<i>Callophylum</i>	Clusiaceae
5	Gandis	<i>Garcinia celebica</i>	<i>Garcinia</i>	Guttiferae
6	Garu Engkeras	<i>Aquilaria malaccensis</i>	<i>Aquilaria</i>	Thymeleaceae
7	Gebidan	<i>Octamales sp</i>	<i>Octamales</i>	Apocynaceae
8	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	<i>Dyera</i>	Apocynaceae
9	Jengkol Tikus	<i>Archidendron bubalinum</i>	<i>Archidendron</i>	Fabaceae
10	Kayu Irat	<i>Diospyros bantamensis</i>	<i>Diospyros</i>	Guttiferae
11	Kayu Abu	<i>Lygodium circinatum</i>	<i>Lygodium</i>	Schizaeaceae
12	Keleban	<i>Vitex pubescens</i>	<i>Vitex</i>	Verbenaceae
13	Kumpang	<i>Myristica spp</i>	<i>Myristica</i>	Mirysticaceae
14	Lungkai	<i>Chionanthus caudiflorus</i>	<i>Chionanthus</i>	Myrtaceae
15	Majau	<i>Shorea spp</i>	<i>Shorea spp</i>	Dipterocarpaceae
16	Medang Piawas	<i>Litsea firma</i>	<i>Litsea firma</i>	Lauraceae
17	Merebung	<i>Dactylocladus stenostachys</i>	<i>Dactylocladus</i>	Melastomataceae
18	Remayan	<i>Knema sp</i>	<i>Knema sp</i>	Mirysticaceae
19	Rengas	<i>Melanorrea walichii</i>	<i>Melanorrea</i>	Anacardiaceae
20	Serantung	<i>Arthocarpus sp</i>	<i>Arthocarpus</i>	Moraceae
21	Simpur	<i>Dillenia excelsa (Jack)</i>	<i>Dillenia</i>	Dilleniaceae
22	Terentang	<i>Camnosperma auriculatum</i>	<i>Camnosperma</i>	Anacardiaceae

Pembahasan

Tegakan Hutan Tingkat Semai

Medang Piawas dengan INP sebesar 15,9965, Garu Engkaras dengan INP sebesar 15,0997, Terentang dengan INP sebesar 15,0528, Entangor dengan INP sebesar 14,0381 dan Engkerabang dengan INP sebesar 13,6135. Hasil analisis dapat dinyatakan bahwa, keanekaragaman jenis tegakan hutan tingkat semai yang terdapat di hutan adat Sona tergolong sedang ($H = 1,3043$) Nilai Indeks kelimpahan jenis adalah angka yang menunjukkan banyak atau sedikitnya jumlah individu suatu jenis pada komunitas dalam wilayah dengan luasan tertentu. Hasil analisis terhadap kelimpahan jenis diketahui bahwa, jenis-jenis yang paling melimpah individunya adalah Medang Piawas dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0654, Garu Engkaras dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0631, Terentang dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0630, Entangor dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0603 dan Engkerabang dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0592.

Tegakan Hutan Tingkat Pancang

Hasil inventarisasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada areal penelitian terdapat 19 jenis tingkat pancang dengan jumlah individu sebanyak 340 individu. tegakan hutan tingkat pancang yang paling dominan secara berurutan pada areal hutan adat Sona sebagai lokasi penelitian adalah Medang Piawas dengan INP sebesar 27,8274, Majau dengan INP sebesar 25,2626, Garu Engkaras dengan INP sebesar 23,8238, Entangor dengan INP sebesar 23,2356 dan Terentang dengan INP sebesar 21,7082.. Hasil analisis terhadap kelimpahan jenis diketahui bahwa, jenis-jenis yang paling melimpah individunya adalah Medang Piawas dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0749, Majau dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0708, Garu Engkaras dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0683, Entangor dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0673 dan Terentang dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0645.

Tegakan Hutan Tingkat Tiang

Medang Piawas dengan INP sebesar 28,8685, Entangor dengan INP sebesar 23,7918, PIPER No. 31 Volume 16 Oktober 2020

Majau dengan INP sebesar 23,6682, Terentang dengan INP sebesar 22,7337 dan Garu Engkaras dengan INP sebesar 22,0948 .keanekaragaman jenis tegakan hutan tingkat tiang yang terdapat di hutan adat Sona tergolong sedang ($H = 1,2467$) berdasarkan kriteria Shannon-Wielner, yaitu dengan nilai Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon lebih besar dari 1 dan kurang dari 3. Nilai Indeks kelimpahan jenis adalah angka yang menunjukkan banyak atau sedikitnya jumlah individu suatu jenis pada komunitas dalam wilayah dengan luasan tertentu. Hasil analisis terhadap kelimpahan jenis diketahui bahwa, jenis-jenis yang paling melimpah individunya adalah Medang Piawas dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0765, Entangor dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0683, Majau dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0680, Terentang dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0664 dan Garu Engkaras dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0652.

Tegakan Hutan Tingkat Pohon

Medang Piawas dengan INP sebesar 39,6515, Entangor dengan INP sebesar 31,9085, Majau dengan INP sebesar 30,9894, Terentang dengan INP sebesar 30,6915 dan Rengas dengan INP sebesar 27,2305. Keanekaragaman jenis tegakan hutan tingkat Pohon yang terdapat di hutan adat Sona tergolong sedang ($H = 1,1801$) berdasarkan kriteria Shannon-Wielner, yaitu dengan nilai Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon lebih besar dari 1 dan kurang dari 3. Nilai Indeks kelimpahan jenis adalah angka yang menunjukkan banyak atau sedikitnya jumlah individu suatu jenis pada komunitas dalam wilayah dengan luasan tertentu.

Hasil analisis terhadap kelimpahan jenis diketahui bahwa, jenis-jenis yang paling melimpah individunya adalah Medang Piawas dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0908, Entangor dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0809, Majau dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0796, Terentang dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0792 dan Rengas dengan nilai kelimpahan sebesar 0,0740.

Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat 22 jenis tegakan hutan yang terdapat pada kawasan hutan adat Sona. Untuk setiap tingkat pertumbuhan vegetasi jenis yang dominan relatif seragam, yaitu jenis Medang Piawas, Majau, Entangor, Engkerabang, Terentang, Garu Engkaras dan Rengas. Untuk tingkat semai secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Garu Engkaras, Terentang, Entangor dan Engkerabang dengan keanekaragaman jenis menurut kriteria Shannon-Wielner tergolong sedang ($H = 1,3043$). Untuk tingkat pancang secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Majau, Garu Engkaras, Entangor dan Terentang, dengan

Inventarisasi Tegakan Hutan Adat Sona Di Desa Gandis Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang

keanekaragaman jenis menurut kriteria Shannon-Wielner tergolong sedang ($H= 1,2447$). Untuk tingkat tiang secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Entangor, Majau, Terentang dan Garu Engkaras, dengan keanekaragaman jenis menurut kriteria Shannon-Wielner tergolong sedang ($H= 1,2467$). Untuk tingkat pohon secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Entangor, Majau, Terentang dan Rengas, dengan keanekaragaman jenis menurut kriteria Shannon-Wielner tergolong sedang ($H= 1,1801$).

Keanekaragaman jenis memiliki dua komponen utama yaitu kekayaan jenis (*species richness*) dan kelimpahan relatif (*relative abundance*). Keanekaragaman jenis dalam suatu komunitas sangat berkaitan dengan kelimpahan jenis tersebut dalam area tertentu. Keanekaragaman jenis pada suatu ekosistem berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu waktu, ruang, persaingan, pemangsaan/peniadaan dan produktifitas.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan terdapat 22 jenis tegakan hutan, untuk tingkat semai secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas (*Litsea firma*), Garu Engkaras (*Aquilaria malaccensis*), Terentang (*Camnosperma auriculatum*), Entangor (*Callophylum soulattri*) dan Engkerabang (*Cratoxylon sp*). Untuk tingkat pancang secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Majau (*Shorea spp*), Garu Engkaras, Entangor dan Terentang. Untuk tingkat tiang secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Entangor, Majau, Terentang dan Garu Engkaras, Untuk tingkat pohon secara berurutan jenis-jenis yang dominan adalah Medang Piawas, Entangor, Majau, Terentang dan Rengas (*Melanorrea walichii*).

Keanekaragaman jenis tegakan hutan untuk tingkat semai, pancang, tiang dan pohon menurut kriteria Shannon-Wielner tergolong sedang dengan nilai indeks keanekaragaman jenis tingkat semai sebesar $H= 1,3043$, tingkat pancang sebesar $H= 1,2447$, tingkat tiang sebesar $H= 1,2467$ dan tingkat pohon indeks keanekaragaman jenis sebesar $H= 1,1801$.

SARAN

Kawasan hutan adat Sona adalah satu satunya kawasan hutan yang tersisa. Oleh karena itu kawasan ini harus terus dipertahankan baik melalui penguatan kelembagaan adat maupun campur tangan pemerintah untuk memperkuat status legalitas kawasan, sehingga dapat terjamin kelestarian fungsi kawasan dan dapat menjadi sumber plasma nutfah keanekaragaman hayati pohon hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwo. 2014. *Sintesa Hasil Penelitian Pengelolaan Hutan Alam Produksi Lestari*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1999. *Undang Undang Nomor 41 Tentang Kehutanan*. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1992. *Pedoman dan Petunjuk Teknis Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan.
- Ewaise, J.Y. 1990. *Pengantar Ekologi Hutan Tropika*. Terjemahan Usman Tanujaya. Institut Teknologi Bandung.
- MacKinnon, Gusti Hatta, Hakimah Halim dan Arthur Mangalik. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Seri ekologi Indonesia Buku III. Prenhallindo. Jakarta.
- Manan, S. 1997. *Hutan Rimbawan Dan Masyarakat*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Odum, E.P. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*. Terjemahan Tjahjono Samingan, Edisi Ketiga Gajah Mada oleh Universitas Press, Yogyakarta.
- Sakunto. 1995. *Ekonomi Kehutanan Ekologi dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Simon, H. 1993. *Metode Inventore Hutan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soerianegara, I. dan Indrawan, A. 2005. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Soerjani, M. 1992. *Melestarikan Hutan Tropika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudjiatmiko. 1998. *Penerapan Double Sampling Terstratifikasi dalam Menduga Potensi Hutan Alam melalui Potret Udara (Studi Kasus di Hutan Pendidikan Gunung Walat)*. Tidak Dipublikasikan.